

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam karya sastra, gambaran kehidupan dengan segala pernik-perniknya selalu memberikan tafsiran beragam bagi para pembacanya. Interaksi sosial antar-anggota masyarakat yang diceritakan umumnya merupakan ‘tiruan’ atas realitas yang ada. Meskipun fakta dalam sastra berbeda dengan fakta dalam realita, gambaran tersebut sering kali berfungsi sebagai cerminan kehidupan nyata yang ada. Sebagai sebuah realitas, konteks kehidupan sosial masyarakat mewakili budaya dengan segenap romantikanya sering juga diulas para pengarang melalui karyanya, termasuk novel. Melalui karya sastra ini, pengarang sering pula menyelipkan pesan spiritual yang mencerahkan pada sebuah komunitas sosial dalam cerita yang dikisahkan. Pesan tersebut dapat saja berkenaan dengan pelbagai hal, misalnya tentang performativitas gender (lihat: A. Rokhmansyah, dkk. 2023).

Salah satu bagian yang menarik untuk dibahas terkait dengan realitas yang ada adalah kesalehan sosial. Dalam kehidupan di masyarakat, kesalehan sosial ini menjadi isu yang sangat populer, misalnya di tengah-tengah pandemi (Wibawa, 2021) dan juga pada diskursus revolusi mental dan peran dalam penguatan karakter bangsa (Muhibbin, Z., dkk., 2022). Selain itu, kesalehan ini juga menjadi sangat penting untuk dikaji lebih dalam karena makin masifnya diskusi-diskusi keagamaan melalui *platforms* media-sosial yang ditandai dengan simbol-simbol eksklusif di banyak negara, termasuk di Indonesia (Habibilah dan Miski, 2022; D. Bonang dan

M. Baihaqi (2022); Rifa'i, 2021; Alwi, Z., dkk.,; Al-Zaman dan Alimi, 2021; M. Slama dan J.B. Hoesterey, 2021; A. Hahn, 2021; Salma, 2019; Amir, 2019; Husein dan Slama, 2018).

Dalam bahasa yang lebih teknis, Muhtadi (2017:iii) menjelaskan bahwa kesalehan sosial perlu disampaikan mengingat masih jauhnya jarak antara kesalehan individual pada satu sisi dengan kesalehan kolektif pada sisi yang lain. Gagap gempitanya pelaksanaan ritual-ritual masyarakat ternyata belum diikuti secara sinergis dengan kebaikan yang bersifat sosial. Kebaikan yang bersifat sosial ini dalam bahasa Casika, dkk. (2022) diistilahkan sebagai pengembangan fitrah manusia untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia, yang memiliki sifat kesalehan spiritual dan memiliki kepedulian sosial.

Saat ini lembaga-lembaga filantropi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat dalam ikut memberikan perhatian terhadap kaum duafa telah banyak berdiri. Tujuan yang mereka lakukan tentu sangat positif. Partisipasi masyarakat kelas menengah juga sangat baik. Tradisi masyarakat dalam berzakat, infaq, sadaqah, dan wakaf sejatinya sudah diketahui karena mereka beranggapan bahwa itu adalah simbol kesalehan sosial. Padahal, semua aktivitas itu masih berada pada tataran ritual (Suharso, dkk. 2018, lihat juga Ridho, 2018). Artinya, kesalehan sosial bagi sebagian masyarakat masih harus terus digelorakan. Meningkatnya gairah penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan, misalnya, masih belum berbanding lurus dengan meningkatnya kepedulian sosial masyarakat, khususnya dalam konteks relasi kaya-miskin atau sejahtera-tidak sejahtera atau empati-masa bodoh. Padahal, jika dikaitkan dengan pemikiran profetik, manifestasi ibadah

manusia tidak hanya mengatur hubungan seseorang dalam memenuhi kewajiban kepada Tuhan, tetapi juga manifestasinya dalam berbuat kebaikan kepada sesama manusia (lihat: Najmudin, dkk, 2022).

Berbagai fenomena tersebut sejatinya telah terdokumentasikan dalam karya sastra, khususnya novel. Dalam bahasa yang lugas, A. Teeuw (1984:236-237) mengemukakan bahwa roman (baca: novel) adakalanya disebut sebagai dokumen sosial. Artinya, pada setiap karya terdapat keterpaduan antara kenyataan dan khayalan. Meskipun dunia dalam imajinasi berbeda dengan cerita dalam realita, apa yang terjadi boleh jadi merupakan ‘pandangan zaman’ yang saat itu sedang marak. Sebagai sebuah realitas, konteks kehidupan sosial masyarakat mewakili budaya atau merefleksikan pola pikir yang secara sosiologis memang nyata adanya. Hanya saja, ritual-ritual ibadah yang dilakukan seseorang umumnya saleh secara individual, tetapi tidak secara sosial. Secara lebih mendalam, Muhtadi (2017:iv) menambahkan bahwa dalam sudut pandang teologis, kesadaran iman yang mengikat kebersamaan di antara sesama manusia masih belum sempurna. Antara kesadaran iman dengan perilaku amal saleh tampaknya masih menempati ruang yang secara dikotomi terpisah. Tuhan seolah menjadi “penghuni” masjid dan bukan “penghuni” pasar, perkantoran, atau simpul-simpul tempat mencari nafkah lainnya. Ketika seseorang sedang beribadah di tempat ibadah mereka, misalnya, doa selalu dipanjatkan dengan penuh kesungguhan, tetapi itu berubah seketika tatkala memainkan angka-angka rupiah yang menjadi kewenangan formalnya.

Kesenjangan sebagaimana yang peneliti ungkap inilah yang sebenarnya sering dikisahkan dalam novel. Beberapa novel telah mengisahkan tema cerita

terkait pesan kebajikan dalam kehidupan sosial dan juga ajaran untuk selalu berbuat kebaikan sebagaimana fungsi karya sastra. Salah satu sastrawan yang dalam setiap karyanya sangat menonjolkan tema-tema sosial yang terjadi di masyarakat yang dibalut juga dengan spiritualitas tinggi adalah Ahmad Tohari. Dalam kehidupan bersastranya, figur Ahmad Tohari tidak dapat dilepaskan dari ciri khasnya sebagai pengarang yang sangat religius dan selalu berada di barisan masyarakat pedesaan. Ahmad Tohari sering pula menyelipkan pesan spiritual yang mencerahkan pada sebuah komunitas sosial dalam cerita yang dikisahkan. Semua peristiwa yang dikisahkan dalam karya-karyanya pun senantiasa berada pada tatanan masyarakat yang lugu, bersahaja, tetapi selalu membela kaum yang terpinggirkan. Karakter yang demikian ini menjadi salah satu kemenarikan yang luar biasa pada diri seorang Ahmad Tohari. Kecakapannya menggambarkan bagaimana suka duka kehidupan Karyamin sebagai kuli angkut batu kali dalam cerita pendek (cerpen) “Senyum Karyamin”, atau kegusarannya terhadap efek negatif perubahan perilaku manusia yang harus mengikuti zaman tergambar jelas juga dalam cerpen “Rumah yang Terang”.

Dalam cerpen “Rumah yang Terang” tersebut, misalnya, Ahmad Tohari mengisahkan bagaimana seorang Haji Bakir tidak mau berlangganan listrik ketika semua warga di desanya yang mampu sudah menggunakan energi tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Haji Bakir tetap bersikukuh agar rumahnya tidak dialiri listrik. Haji Bakir berkeyakinan bahwa hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidupnya, Haji Bakir khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur. Tema tersebut telah

diramu dengan pesan keagamaan, khususnya Islam, yang mencerahkan. Secara langsung atau tidak, Ahmad Tohari ingin memberikan pencerahan dengan sudut pandang yang lebih menonjolkan aspek spiritual terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan.

Jika dirunut dengan tafsiran yang mendalam, apa yang dikemukakan Ahmad Tohari ini mengandung pesan yang sangat fundamental terkait hubungan manusia dengan sang khalik. Dengan adanya cahaya listrik, ritual-ritual keagamaan yang mestinya dilakukan sebagai wujud kepatuhan umat manusia kepada Sang Kuasa akan terganggu. Itu semua terjadi karena listrik, televisi dan berbagai sarana hiburan lain akan menyuguhkan berbagai informasi dan berita serta hal-hal lain yang justru mengurangi waktu yang semestinya digunakan untuk berbuat baik dengan mengingat Tuhan melalui ibadah yang dilakukannya kepada sang pencipta.

Semua yang dikisahkan Ahmad Tohari, baik yang berupa cerita pendek maupun novel, menjadi salah satu bukti nyata cara penggambaran upaya Tohari menjadi penerang kehidupan yang memang memotret sebuah realitas yang ada. Demikian juga ketika Ahmad Tohari mengisahkan perjuangan Kabul dalam menapaki kehidupan di zaman yang diwarnai korupsi dalam komunitas pekerja konstruksi jembatan dalam novel *Orang-orang Proyek*. Atau, upaya gigih Pambudi dalam menolong Mbok Ralem dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Sebagai sastrawan yang memang lahir dan besar dalam lingkungan pesantren, apa yang disampaikan Ahmad Tohari melalui Kabul dan Pambudi tersebut adalah salah satu bagian dari kewajibannya menebarkan kebaikan karena agama apa pun telah mengatur tuntunan hidup umatnya untuk membantu sesama. Berbuat baik itu dapat

dimulai dari sendiri dan kemudian dimanifestasikan juga dalam sikap, perilaku, dan bentuk perbuatannya secara sosial di masyarakat.

Dalam sudut pandang sastra, manifestasi sebagaimana yang dijelaskan tersebut juga berlaku dan bahasa berfungsi sebagai pirantinya. Bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Hal ini menyiratkan makna bahwa karya sastra pada dasarnya adalah peristiwa bahasa (Supriyanto, 2014:1). Selain sebagai peristiwa bahasa, apa yang disampaikan Ahmad Tohari melalui karyanya yang selalu menitipkan pesan moral keagamaan, sejatinya adalah upayanya untuk senantiasa menyampaikan dan selalu saling mengingatkan sesama manusia agar selalu berbuat kebaikan. Tentu kewajiban tersebut dilandasi sikap spiritual yang diamanatkan sang mahakuasa, Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter dan sikap-sikap yang ditunjukkan dalam karya-karya Ahmad Tohari tersebut telah digagas dalam maklumat sastra profetik Kuntowijoyo, yang di dalamnya terdiri atas (1) kaidah, (2) etika, dan (3) struktur. Dari 3 hal tersebut, dalam kesempatan ini peneliti hanya mengambil satu satu bagian saja yakni, etika profetik yang dimanifestasikan dalam tindakan-tindakan berupa sikap *amar ma'ruh, nahi munkar*, dan *tu'minuna billah*. Hal ini dilakukan agar kedalaman pembahasan penelitian dapat memberikan hasil analisis yang kuat bagi perkembangan ilmu sastra. Sementara itu, hal-hal yang terkait dengan praktik baik dari sudut pandang agama, yang diwujudkannyatakan dalam bermasyarakat, masih merupakan bagian kecil dari maklumat sastra profetik. Keinginan Kuntowijoyo

dengan sastra ialah sastra sebagai ibadah dan sastra yang murni (Kuntowijoyo, 2019:1).

“Sastra ibadah” itu sendiri dalam sudut pandang Kuntowijoyo adalah ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agamanya dan sastra murni adalah ekspresi dari tangkapan Kuntowijoyo atas realitas, objektif, dan universal. Jadi, menurut Kuntowijoyo, “sastra ibadah” yang dipegangnya sama dan sebangun dengan sastra murni. Dalam konteks ini, nilai kesalehan sosial menjadi manifestasi yang digunakan untuk menjadi tolok ukur terkait implikasi nyata atas perwujudan kesalehan individual sebagai ritual yang telah dimiliki dalam kehidupan spiritual penganutnya. Kesalehan sosial ini tentu mewadahi prinsip banyak hal dalam kehidupan di masyarakat seperti tentang zakat dalam pemberdayaan masyarakat, hidup yang anti-korupsi, pembelaan terhadap kaum tertindas, mewujudkan sikap yang humanis, sikap empati, dan nilai-nilai spiritual dalam memimpin, serta lainnya (lihat Bajri, 2017:xi). Inilah yang menjadi dasar pemikiran peneliti dalam mendefinisikan istilah nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik.

Diskusi terkait istilah profetik atau sufistik pernah ditulis oleh Wan Anwar (2019:124-125). Menurutnya, salah satu gagasan kedua istilah tersebut diawali dari polemik sastra kontekstual yang digagas Arief Budiman pada tahun 1980-an. Dalam sastra Indonesia, gagasan tersebut kemudian dikenal sebagai sastra sufistik (banyak digunakan Abdul Hadi W.M.) atau profetik (istilah Kuntowijoyo). Sastra sufistik adalah sastra kesufian. Artinya, karya sastra yang dipengaruhi, diilhami, digenangi, dibayangi wawasan kesufian. Jadi, sastra sufistik merupakan sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia atau pembacanya kepada Tuhan dan

menghayati petunjuk-petunjuk-Nya. Sementara itu, sastra profetik mencoba mengaitkan kembali seni dan penciptaan dengan kehidupan yang lebih luas, mencoba menyatukan kembali bumi dan langit, dunia lahir dan dunia bathin, dimensi sosial dan dimensi transendental, yang satu dengan yang banyak, dan serbuk-serbut bernama manusia dengan magnet-Nya.

Pengarang-pengarang yang dapat disebut menghasilkan karya sastra sufistik/profetik pada awal tahun 1930-an sebetulnya telah ada sebagaimana karya-karya Hamka, Sanusi Pane, Achdiat Kartamiharja, dan Amir Hamzah. Sementara itu, pada masa setelah tahun 1970-an para pengarang yang menghasilkan karya sufistik/profetik adalah Abdul Hadi W.M., Kuntowijoyo, Danarto, Taufiq Ismail, Muhammad Diponegoro, Sutardji Calzoum Bahri, Arifin C. Noer, Fudoli Zaini, Zawai Imron, Damiri Mahmud, hingga kemudian Emha Ainun Najib, Ahmadun Y Herfanda, Ahmad Syubbanuddin Alwy, Abidah El-Khalieqy, Acep Zamzam Noor, dan Jamal D. Rahman (Wan Anwar, 2019:128).

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, menurut peneliti, Ahmad Tohari, adalah pengarang yang juga sangat menaruh perhatian karyanya pada sastra profetik. Dalam konteks ini, Ahmad Tohari berbeda dengan pengarang profetik lainnya dalam hal pengemasan pesannya. Perbedaan ini menurut amatan peneliti terjadi karena penyampaian teladan, budi pekerti, adab, dan berbagai sikap sosial yang sesungguhnya juga bersumber dari tuntunan kitab suci, berhasil dikemas dengan bahasa yang ringan dan tidak langsung. Pengemasan ketika pesan disampaikan, terakomodasi dalam dialog yang mudah dicerna tanpa harus langsung menyudutkan pembacanya.

Pengarang kelahiran Tinggarjaya ini selalu memilih nama-nama tokoh yang dekat dengan rakyat biasa. Penyematan nama yang dipilih dalam novel-novelnya pun menggambarkan bagaimana peran mereka dalam peristiwa yang dikisahkan. Khusus tokoh yang memiliki gelar sosial lebih tinggi, Tohari memilih nama yang sedikit berbeda, misalnya Haji Bakir dalam *Kubah* atau Eyang Mus dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Namun, nama-nama yang sering digunakan adalah nama yang sangat dekat dengan *wong cilik*, seperti Karman dan Marni, Kastagethek, atau Darsa dan Sakum. Pilihan nama yang akrab dengan kelas bawah itu sebagaimana diriwayatkan dalam *hadits qudsi* bahwa “Allah berada di bilik-bilik rumah si miskin dan si yatim” (Tan Sidik, 2018:69). Selain itu, bagi Ahmad Tohari, sastra bukan semata-mata karya fiksi dengan imajinasi liar yang hanya mengutamakan unsur estetik dan artistik. Lebih dari itu, bagi Ahmad Tohari sastra adalah jendela kehidupan dan potret realitas dengan segala kompleksitas yang ada di dalamnya. Pendeknya, sastra menjadi bagian dari cara mengungkapkan kebenaran realitas secara jujur dengan balutan estetika bahasa yang indah (Al-Zastrouw, 2028:125-125). Hal-hal inilah yang melatarbelakangi mengapa peneliti tertarik untuk menjadikan semua novel karya Ahmad Tohari sebagai objek analisis.

1.2 Identifikasi Masalah

Selama ini, berbagai fenomena kesewenang-wenangan, main hakim sendiri, dan berbagai kebrutalan dalam aktivitas sehari-hari di masyarakat sering ditemukan. Dalam tingkatan selanjutnya, perilaku koruptif, sikap hedonisme, dan perilaku intoleran sebagian kelompok masyarakat di Indonesia menjadi hal yang mengkhawatirkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Padahal, beberapa oknum

masyarakat yang terlibat sejatinya insan beragama. Mereka mengerjakan ritual keagamaan yang dianut, tetapi implementasi atas yang mereka peroleh belum dapat diterapkan dalam keseharian. Dalam konteks yang demikian, peneliti berpandangan bahwa fenomena yang terjadi tersebut sebetulnya telah dikisahkan Ahmad Tohari melalui novel-novelnya.

Ahmad Tohari adalah pengarang yang karyanya sangat kuat dengan nilai-nilai spiritual, pembelaan atas ketidakadilan, dalam suasana pedesaan, dan beragam romantika yang sifatnya sangat sosial. Hampir semua karyanya selalu diwarnai dengan interaksi antaranggota masyarakat. Hal-hal tersebut terdapat juga dalam seluruh karyanya yang berbentuk novel. Semua novel Ahmad Tohari mengisahkan cerita yang berbeda-beda tetapi memiliki latar sosial serupa, berupa kehidupan pedesaan dengan segala “pernak-perniknya”, termasuk interaksi keagamaannya.

Selama ini warna dasar fiksi pengarang kelahiran Tinggarjaya ini sedikit banyak dipengaruhi sikap masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Ahmad Tohari. Mereka lebih mengenal Ahmad Tohari sebagai seorang santri, atau wartawan dengan kehidupan sehari-harinya yang sederhana. Pandangan yang demikian ini tentu menguntungkan keberadaannya. Ahmad Tohari dapat tetap lugas dan berjalan sebagaimana adanya, meskipun terkadang dirasakan sebagai penghambat kesempatannya mengarang. Hambatan non-teknis ini berkaitan dengan kesibukannya seorang warga masyarakat yang tidak terlepas dari kewajiban-kewajiban sosial (Yudiono, K.S. 2003:8). Dengan paparan ini, semua karya yang lahir dari Ahmad Tohari adalah gambaran kehidupan pedesaan dengan latar spiritual ajaran Islam yang kuat. Jadi, meskipun semua karya Ahmad Tohari

bercerikan sama, dalam kesempatan ini peneliti fokus untuk menganalisis novel-novelnya dengan titik berat pada nilai kesalehan sosialnya.

Jika dirunut dari karya-karya Ahmad Tohari yang diteliti sebagaimana yang peneliti ungkapkan, semuanya menyetengahkan dasar cerita yang sama, yakni interaksi antarmanusia yang hidup di desa. Supriyanto (2018:30) menjelaskan bahwa dalam sejarah sastra Indonesia, Ahmad Tohari merupakan salah satu pelopor pengagas torehan warna lokal dalam setiap karyanya sehingga sangat Indonesia banget. Bahkan, Ahmad Tohari memiliki kepekaan yang tinggi. Ahmad Tohari sadar ketika menyaksikan sesuatu yang mestinya tidak terjadi justru ia saksikan sendiri batinnya menjadi bergejolak. Gejolak inilah yang menerobos nuraninya sebagai santri sehingga lahir karya-karya besarnya (Suwondo, 2018:32). Sebagian karyanya menggambarkan satu tema terkait dengan ajaran komunis yang sesat sebagaimana geger politik tahun 1965, yakni *Kubah*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan *Lingkar Tanah Lingkar*. Sementara itu, novel sebagian lagi menggambarkan tema terkait praktik korupsi, yakni novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, *Bekisar Merah*, dan *Orang-orang Proyek* (Yudiono, K.S., 2003:16-104).

Sebagaimana karya-karya lainnya, *Kubah* misalnya, merupakan salah satu novel Ahmad Tohari yang menggambarkan bentuk keberpihakan sekaligus pembelaan Tohari terhadap kehidupan masyarakat di pedesaan akibat ketidakberdayaan mereka menghadapi tekanan-tekanan pihak tertentu. Ketidakberdayaan ini serupa dengan salah satu bagian kisah dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Kubah* menggambarkan keganasan paham komunisme yang menyasar “kebodohan”. Jika dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* muncul

tokoh Srintil, dalam *Kubah* muncul tokoh bernama Karman. Jika Srintil menjadi komunis karena ketidaktahuannya, Karman justru sempat melabuhkan dirinya sebagai komunis karena ketidakberdayaan dan pengaruh lingkungan pekerjaan yang membesarkannya. Keduanya bukan untuk dibandingkan, tetapi semata untuk mengingatkan ajaran komunis yang melatarinya. Cerita yang disampaikan dalam kedua novel tersebut berisi banyak hal positif sebagai ciri khas masyarakat desa yang mudah memaafkan, menjunjung sikap toleransi, dan saling menghormati. Satu hal yang dianggap kurang baik adalah sebagian dari mereka senang menghakimi, atau memberi stigma negatif.

Dialog-dialog antartokoh dalam semua novel karya Ahmad Tohari merupakan satu bagian dari pesan yang disampaikan dalam memberikan *pitutur* kepada pembacanya. Apa yang disampaikan tersebut masih juga sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat sampai saat ini. Misalnya, terkait pembagian bantuan sosial yang tidak tepat sasaran pada saat pandemik COVID-19. Ada yang jujur mengembalikan bantuan tersebut, tetapi tidak sedikit yang justru menginginkan bantuan itu. Padahal, secara ekonomi sebenarnya tergolong mapan. Terhadap hal-hal yang demikian Tohari menjelaskan bahwa dirinya termasuk orang yang percaya bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, menurut Tohari niat harus ditata dan dibangun dengan baik agar setiap karya sastra yang ditulisnya dapat dipertanggungjawabkan. Semua karya sastra yang ditulisnya adalah dengan dilandasi niat menjalankan perintah Tuhan, “Hai orang-orang beriman, jadilah kalian pembela-pembela Tuhan”. Kewajiban membela Tuhan sesungguhnya adalah kewajiban membela amanat dan “alamat”-

Nya (<http://nu.or.id>, “Pidato Kebudayaan Ahmad Tohari: Membela dengan Sastra”, 28 Maret 2014).

Apa yang disampaikan Ahmad Tohari tersebut menjadi satu dasar penting pengidentifikasian masalah yang muncul. Setidaknya terdapat bentuk nilai kebaikan dalam tataran balutan pesan religius yang kuat dalam semua karyanya. Bentuknya dapat tergambar dalam teks-teks dialog antartokohnya dalam memandang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap-sikap yang ditunjukkan Eyang Mus dalam dwilogi *Bekisar Merah*, atau Haji Bakir dalam *Kubah*, atau juga Pak Tarya dalam *Orang-orang Proyek* setidaknya menjadi variabel bahwa karya-karya Ahmad Tohari mengandung banyak petuah yang dapat ditelusuri dari sisi kesalehan yang dibangunnya. Para tokoh tersebut tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga saleh secara sosial. Sikap-sikap atau pandangan para tokoh dalam keenam novel itulah yang dalam sudut pandang peneliti menjadi dasar analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Hal-hal yang disampaikan tersebut hingga kini memiliki relevansi yang penting dalam mendukung kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, yakni masyarakat yang mampu menempatkan diri sebagai hamba yang harus patuh dan taat pada ajaran agama dan keyakinannya, sekaligus juga tetap peduli dan memiliki empati pada situasi di sekitar tempat tinggal mereka. Sementara itu, realitas yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, sikap dan perilaku yang disampaikan dalam semua novel Ahmad Tohari masih belum dapat diterapkan. Fenomena inilah yang mendasari peneliti mencari jawaban atas kesenjangan yang ada, yang

kemudian dirumuskan menjadi permasalahan yang harus dijawab melalui penelitian ini.

1.3 Cakupan Masalah

Dalam sudut pandang yang sederhana, pemikiran Ahmad Tohari ini sejalan dengan cara pandang prinsip ibadah dalam arti yang sesungguhnya dan menjadi titik balik yang perlu ditelusuri dalam mencari hubungan antara ibadah dengan muamalah dalam setiap karyanya. Ini sependapat dengan Kuntowijoyo yang menjelaskan bahwa sastra profetik adalah sastra demokratis. Sastra profetik tidak otoriter dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat baku (Kuntowijoyo, 2019:8). Salah satu pencerahan yang dapat dirujuk adalah etika profetik (dalam Maklumat Sastra Profetik) yang digagasnya. Apa yang disampaikan Tohari dalam karya-karyanya tersebut menurut pandangan peneliti sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk menggali ideologi Ahmad Tohari melalui struktur cerita yang disampaikan dalam semua novelnya sebagai cakupan masalah pertama.

Sementara itu, hal yang terkait dengan pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik juga merupakan hal yang sangat tepat untuk digali secara mendalam pada novel-novel Tohari sebagai cakupan masalah kedua. Pola tersebut akan terbentuk melalui proses analisis yang mendalam. Prototipe tokoh-tokoh dan struktur cerita yang diciptakan Ahmad Tohari melalui dialog-dialognya mewakili pemikiran yang realistis. Dalam setiap kisahnya terdapat banyak pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, ketika Kastagethk memberikan nasihat kepada Karman dalam novel *Kubah*. Dengan posisinya sebagai

tukang rakit pembawa bambu, Kastagethek tetap menegakkan salat. Hebatnya, ia tetap berbagi saran dan juga bersedia membagi ikan hasil tangkapannya untuk Karman. Sikap yang ditunjukkan ini merupakan teladan yang baik. Kastagethek tidak hanya saleh secara ritual lewat salat malamnya, tetapi ia menunjukkan sikap kesalehan sosialnya. Tanpa disadari saran tentang *sangkan paraning dumadi* yang disampaikan kepada Karman juga merupakan pesan tentang sebuah amalan ibadah yang tidak ternilai.

Demikian juga ketika Pak Tarya memberikan nasihat kepada Kabul ketika peristiwa Kang Martasatang mengamuk di proyek dalam novel *Orang-orang Proyek*. Saat itu Martasatang yakin bahwa Sawin, anaknya yang menghilang, dijadikan tumbal pengecoran jembatan yang dibangun Kabul. Kabul yang semula heran dengan mitos yang berkembang akhirnya membuka pandangan yang berbeda ketika Pak Tarya menjelaskan bahwa pekerjaan Martasatang sebagai tukang rakit, tentu nanti akan terdampak setelah jembatan selesai. Penghasilannya akan hilang dan siapa yang akan menggantinya. Sikap yang ditunjukkan ini merupakan contoh bagaimana sikap bijak yang dimiliki Pak Tarya dan bermanfaat bagi Kabul untuk melihat sisi lain ketika melihat sebuah persoalan.

Potret kehidupan Pak Tarya, Kabul, dan sederet perilaku dan pesan yang dicontohkan ini menjadi simpul penting dalam kehidupan nyata yang secara realitas memang terjadi. Inilah hal-hal yang melatarbelakangi peneliti tertarik dan ingin menggali lebih dalam persoalan yang berkaitan dengan relasi antar pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik novel-novel karya Ahmad Tohari dengan realitas sosial di masyarakat, khususnya saat pandemik COVID-19.

Saat pandemi tersebut, berbagai potret kesewenang-wenangan oknum masyarakat melakukan penghakiman atas korban atau keluarganya. Meskipun demikian, sebenarnya upaya membumikan gerakan kesalehan sosial sudah juga dilakukan selama pandemi berlangsung, baik melalui jalur keagamaan melalui masjid dan gereja maupun melalui dakwah via media sosial, sebagaimana penelitian yang Sadikin (2021); Kristianus, dkk (2021); Heni Ani Nuraini dan Novie Kurniasih (2021). Namun, upaya ini belum maksimal. Relasi-relasi inilah yang kemudian menjadi cakupan permasalahan ketiga dalam disertasi ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang peneliti sampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pandangan dunia pengarang tentang nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik yang dimunculkan dari struktur cerita novel-novel karya Ahmad Tohari?
- b. Bagaimana pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik dalam novel-novel karya Ahmad Tohari?
- c. Bagaimana relasi antara pola-pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik dengan realitas sosial yang di masyarakat (khususnya saat Pandemi COVID-19)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin diperoleh adalah hal-hal sebagai berikut.

- a. Menemukan pandangan dunia pengarang tentang nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik yang dimunculkan dari struktur cerita novel-novel karya Ahmad Tohari.
- b. Menemukan pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik pada novel-novel karya Ahmad Tohari.
- c. Menemukan relasi antara pola-pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik dengan realitas sosial yang di masyarakat (khususnya saat Pandemi COVID-19)?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini setidaknya dapat dirujuk pada 2 hal, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu:

- a. memberikan sumbangsih perkembangan keilmuan sastra, khususnya sosiologi sastra, bahwa pentingnya nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik sebenarnya telah ada dalam karya sastra Indonesia;
- b. memberikan sumbangan keilmuan sastra profetik yang menemukan bahwa nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik yang tertuang dalam novel-novel Ahmad Tohari memiliki pola tersendiri sehingga memperkuat pemikiran kebermanfaatan sastra sebagai salah satu karya yang mencerahkan dengan menunjukkan bahwa tata aturan hidup serasi, dalam sebuah komunitas, adalah hal yang harus menjadi tuntunan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- c. melengkapi pemikiran tentang posisi sosiologi sastra dalam keilmuan sastra sebagai bidang kajian yang terus berkembang sesuai zamannya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu:

- a. menguatkan nilai kanonisasi sastra karya Ahmad Tohari sebagai karya yang ikut memberikan kebaruan dalam pemanfaatannya sebagai tuntunan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan titik berat pada nilai-nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik;
- b. menumbuhkembangkan sikap para peneliti sastra untuk terus menggali bidang sosiologi sastra dan sastra profetik sebagai objek kajian yang terus terbarukan;
- c. memberikan kesempatan bagi para peneliti sastra untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan melengkapinya, memberikan sudut pandang berbeda, atau menyelaraskan dengan kajian teori yang berbeda pula.